

**MODERASI KEINDONESIAAN HAEDAR NASHIR  
DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM**



**Oleh: Muh. Akmal Ahsan**

**NIM : 19204010014**

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Magister (S2)

Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh

Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

Program Studi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA**

**2022**



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Akmal Ahsan, S. Pd.

NIM : 19204010014

Jenjang : Magister

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 23 April 2022

Saya yang menyatakan,



Muh. Akmal Ahsan, S. Pd  
NIM: 19204010014

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muh. Akmal Ahsan, S. Pd.  
NIM : 19204010014  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini benar-benar bebas dari plagiasi. Bila dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 23 April 2022

Saya yang menyatakan,



Muh. Akmal Ahsan, S. Pd  
NIM : 19204010014

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2236/Un.02/DT/PP.00.9/08/2022

Tugas Akhir dengan judul : MODERASI KEINDONESIAAN HAEDAR NASHIR DALAM PENDIDIKAN ISLAM

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUH. AKMAL AHSAN, S. Pd  
Nomor Induk Mahasiswa : 19204010014  
Telah diujikan pada : Jumat, 29 Juli 2022  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang  
Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.  
SIGNED

Valid ID: 62ea28e044811



Penguji I  
Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M.Ag  
SIGNED

Valid ID: 6304a61ac4780



Penguji II  
Sibawaihi, S.Ag., M.Si.,Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 62fa291de032f



Yogyakarta, 29 Juli 2022  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 63059bef4a0b2

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI

### UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

MODERASI KEINDONESIAAN HAEDAR NASHIR DAN RELEVANSINYA TERHADAP  
PENDIDIKAN ISLAM

Nama : Muh. Akmal Ahsan  
NIM : 19204010014  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Prof. Dr. H. Sutrisno, M. Ag. (  )  
Sekretaris/Penguji I : Prof. Dr. H. Sangkot Sirait, M. Ag. (  )  
Penguji II : Sibawaihi, M. Si., Ph.D. (  )

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 29 Juli 2022  
Waktu : 09.00 - 10.00 WIB.  
Hasil : A- (92)  
IPK : 3,75  
Predikat : Sangat Memuaskan

\*coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

Assalamualaikum, wr. Wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

MODERASI KEINDONESIAAN HAEDAR NASHIR PERSPEKTIF  
PENDIDIKAN ISLAM

yang ditulis oleh:

Nama : Muh. Akmal Ahsan, S. Pd

NIM : 19204010014

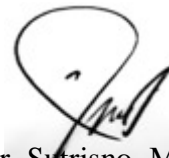
Program : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk diuji dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam

Yogyakarta, April 2022

Pembimbing,



Prof. Dr. Sutrisno, M. Ag  
NIP: 196311071989031003

## ABSTRAK

Radikalisme dalam penggunaannya sering berkembang secara subyektif dan tidak proporsional. Meski radikalisme-ekstrimisme merupakan fakta sosial, keberadaannya tidak bisa digeneralisir pada satu bentuk radikalisme. Kesalahan memahami radikalisme sering membuat lembaga pendidikan tertuduh dan terdakwa sebagai radikal-teroris. Radikalisme harus diletakkan secara netral dan proporsional untuk kemudian menelaah segala bentuk radikalisme-ekstrimisme dalam lembaga pendidikan. Radikalisme-ekstemisme yang menjangkiti pendidikan dan pendidikan nasional saat ini ialah radikalisme-ekstrimisme pendidikan agama dan radikalisme-ekstremisme pendidikan liberal. Fakta tersebut mendorong perlunya gagasan moderasi keindonesiaan sebagai solusi agar tidak bias dalam penanggulangan masalah. Penelitian ini menelaah konsep moderasi keindonesiaan Haedar Nashir melihat reputasinya di bidang terkait dan pengaruh pemikirannya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model studi tokoh. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini diambil dari sumber utama, tokoh terkait sembari mengambil data sekunder dari sumber kepustakaan terkait, selain itu juga peneliti melakukan wawancara pada pihak yang memahami pemikiran tokoh terkait.

Penelitian ini menunjukkan kesimpulan bahwa gagasan moderasi keindonesiaan Haedar Nashir relevan terhadap pendidikan Islam dengan melihat fakta terjadinya radikalisme multiaspek dalam pendidikan (pendidikan Islam). Moderasi keindonesiaan dalam pendidikan Islam diimplementasikan dengan pengembangan paradigma pendidikan karakter berbasis Pancasila, agama dan kebudayaan. Lembaga pendidikan adalah medium strategis untuk membangun moderasi. Guru berfungsi sebagai jembatan penanaman nilai moderat. Sementara dalam perumusan kebijakan, perumusan kebijakan harus dibangun di atas landasan konstitusi dengan menampung aspirasi masyarakat dan organisasi masyarakat. Haedar mendorong kurikulum moderat dan menyeluruh dan tidak dimaknai sebagai susunan teks belaka. Dalam pelaksanaan pembelajaran, Pancasila diletakkan sebagai *state of mind* yang terbuka dan demokratis serta tidak doktrinal. Pancasila adalah basis nilai dan sistem pengetahuan kolektif dalam pendidikan.

**Kata Kunci:** *Haedar Nashir, Moderasi Keindonesiaan, Radikalisme, Pendidikan Islam*



## UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, syukur atas kehadiran Allah Swt bahwa atas semua limpahan karunia dan rahmat-Nya maka penelitian ini selesai dilakukan. Sebagai bagian dari pengharapan ridha Allah, tesis ini diharapkan akan menjadi amal ibadah bagi para pembaca, khususnya dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan agama.

Seraya itu, penulis juga ucapkan terima kasih sebesar-besarnya pada handai taulan yang turut membantu proses penyelesaian tesis ini hingga akhir. Karya tulis ini pula dipersembahkan pada tiap-tiap pihak yang membantu penyelesaian penelitian. Utamanya, penulis ujkarkan terima kasih pada keluarga kecil, Bapak (Drs. Tahir), Ibu (Sawiyah S. Pd. M.Si), Kakak (Andi Qadri Alfisyahrin & Fitrawati Tahir), Adek terkasih (Ayu Luthfiah), juga keponakan yang sedang tumbuh berkembang (Andi Alesha Kayla Zafira). Semoga Allah panjangkan umur pada keluarga kecil, agar terus dapat mengamati tumbuh kembang penulis, khususnya di bidang akademik.

Bersama dengan itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. Phil. Al Makin, S. Ag., MA.  
Kemudian pada Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Prof. Dr. Hj. Sri Sumarni, M.Pd.
2. Prof. Dr. Sutrisno, M. Ag, selaku pembimbing tesis ini yang dengan tabah dan sabar menanti dan membimbing proses penyelesaian tesis ini. Semua bentuk saran dan bimbingan yang diberikan insyaallah akan selalu membekas menemani perjalanan akademik penulis.

3. Kepada penguji tesis...
4. Kepada Ayahanda Prof. Haedar Nashir, M. Si, selaku subyek penelitian tesis ini. Penulis ucapkan terima kasih atas kesempatan yang diberikan untuk kebersamai penyelesaian penelitian. Terima kasih pula diucapkan atas inspirasi yang diberikan pada penulis, secara langsung maupun tidak langsung.
5. Kepada Prof. Dr. Muhammad Azhar, M.A yang telah berkenan membimbing, membantu dan terus memberi support pada penulis. Baik itu bantuan moril maupun materil. Semoga Allah Swt memberi keluasan rezeki dan umur yang panjang kepada beliau.
6. Pada kerabat dan kawan yang menjadi teman berbagi ilmu pengetahuan di Yogyakarta. Khusus pada Sena Putri Safitri, terima kasih atas sumbangan moral dan mental yang terus menerus mengingatkan agar penelitian ini selesai secara tepat waktu.
7. Kepada keluarga besar DPD IMM DIY Periode 2021/2023, kerabat seperjuangan yang kini bersama mengabdikan untuk persyarikatan Muhammadiyah, Ummat dan Bangsa. Semoga militansi masih tertancap teguh, seraya itu moga kian banyak kemanfaatan publik yang diberikan.
8. Kepada individu yang turut menemani penulis selama ada di perantauan, Ibu Kasih dan keluarga kecil, Almarhum Bapak Parjiyono dan keluarga kecil serta individu lain yang turut memberi dorongan untuk penulis menapaki jalan perantuan di Yogyakarta.

Yogyakarta, april 2022

Penulis,



**Muh. Akmal Ahsan, S. Pd**  
19204010014



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERSETUJUAN TIM PENGUJI</b> .....	<b>iv</b>
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vi</b>
<b>UCAPAN TERIMA KASIH</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
D. Kajian Pustaka .....	8
E. Kerangka Teori .....	13
F. Metode Penelitian .....	30
G. Sistematika Pembahasan .....	35
<b>BAB II : BIOGRAFI HAEDAR NASHIR</b> .....	<b>37</b>
A. Biografi Umum.....	37
B. Masa Pertumbuhan.....	40
C. Masa Perkembangan .....	43
D. Masa Kematangan.....	49
E. Genealogi Pemikiran.....	57
F. Karya Haedar Nashir.....	59
<b>BAB III : MODERASI KEINDONESIAAN MENURUT HAEDAR NASHIR</b> .....	<b>62</b>
A. Radikal, Radikalisme dan Eksterimisme.....	63
B. Indonesia dan Keindonesiaan .....	75
C. Moderasi Keindonesiaan .....	78

<b>BAB IV : RELEVANSI PEMIKIRAN MODERASI KEINDONESIAAN HAEDAR NASHIR TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM.....</b>	<b>95</b>
A. Radikalisme-Esktemisme Dalam Pendidikan Islam .....	95
B. Moderasi Keindonesiaan Haedar Nashir Dalam Pendidikan Islam .....	105
C. Letak Relevansi Moderasi Keindonesiaan Dengan Pendidikan Islam.....	142
<b>BAB IV : PENUTUP.....</b>	<b>144</b>
A. Kesimpulan.....	144
B. Saran.....	145
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>147</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>154</b>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam rentan tahun terakhir, perbincangan public mengenai radikalisme kian mengemuka. Pemerintah, aparat hukum, para tokoh masyarakat dan aneka ragam kalangan menyampaikan narasi radikalisme dalam beragam kesempatan. Pemerintah secara serius menjadikan isu radikalisme sebagai masalah kritis. Indonesia kemudian seolah berada dalam situasi darurat radikalisme. Sebagai respon atas fenomena tersebut, pemerintah memilih jalan deradikalisasi sebagai solusi penanganan dan pencegahan merebaknya radikalisme.

Pada tahun 2019, Presiden Joko Widodo menerbitkan Peraturan Pemerintah nomor 77 Tahun 2019 tentang Pencegahan Tindak Pidana Terorisme dan Perlindungan Terhadap Penyidik, Penuntut Umum, Hakim dan Petugas Pemasayarakatan. Peraturan tersebut memberikan mandat kepada Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) untuk memperkuat program deradikalisasi<sup>1</sup>. Bukan hanya itu, pada saat yang sama, pemerintah juga menerbitkan Surat Keputusan Bersama instansi

---

<sup>1</sup> Dian Kurniati, "Tebitkan PP, Jokowi Perintahkan BNPT Perkuat Deradikalisasi Kelompok Rentan", dalam [www.kbr.id](http://www.kbr.id). Diakses pada 11 Janurari 2021.

pemerintah tentang penanganan radikalisme pada Aparatur Sipil negara (ASN)<sup>2</sup>.

Kebijakan dan peraturan sebagaimana diterbitkan oleh pemerintah menuai kritik dari para ahli. Salah satu tokoh yang tegas dan lugas mengkritik kebijakan deradikalisasi adalah Haedar Nashir, ilmuwan sosial, tokoh agama dan pimpinan Organisasi Muhammadiyah. Haedar dengan Bahasa yang lugas mengurai persoalan penggunaan frasa radikalisme dan deradikalisasi, seturut dengan itu juga membangun konstruksi solusi yang lebih kompatibel dengan ruang sosiologis Indonesia. Kritik dan gugusan solusinya ia sampaikan pada pengukuhan guru besarnya di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta<sup>3</sup>, pengukuhan Guru Besar tersebut dihadiri sejumlah tokoh bangsa.

Uraian masalah sekaligus juga solusi Haedar Nashir merupakan wacana unik dan menarik ditengah pemahaman bersama public yang seolah menilai bahwa deradikalisasi adalah solusi tunggal dalam menghadapi bentuk radikalisme. Ia merevisi pandangan publik mengenai radikalisme sekaligus juga meninjau ulang kebijakan deradikalisasi sebagaimana dicetuskan oleh pemerintah. Gagasan Haedar disambut baik oleh beragam kalangan. Sekretaris Jenderal DPP PDIP Hasto Kristiyanto menilai gagasan yang disampaikan oleh Haedar Nashir adalah kritik.

---

<sup>2</sup> Kemenkumham, “11 Kementerian dan Lembaga Tanda Tangan SKB Penanganan Radikalisme ASN”, dalam [www.kemenkumham.go.id](http://www.kemenkumham.go.id) . Diakses tanggal 11 Januari 2021

<sup>3</sup> Usman Hadi, “Ketum Muhammadiyah Haedar nashir Dikukuhkan Jadi Guru Besar UMY”, dalam [www.news.detik.com](http://www.news.detik.com) . Diakses pada 12 Januari 2021.

Menurut Hasto, gagasan moderasi sebagaimana diusung oleh Haedar akan menjadikan penanganan berbagai bentuk ekstremisme di ranah agama, politik dan ekonomi dapat dilaksanakan melalui perspektif yang lebih luas<sup>4</sup>.

Dewasa ini, radikalisme dalam penggunaannya sering bias dan subjektif, hanya menysar satu golongan, khususnya ummat Islam. Generalisasi dan perspektif yang bias mengenai radikalisme disertai orientasi deradikalisasi yang berlebihan pada situasi tertentu menjadi paradoks sebab melawan radikalisme dengan cara radikal justru akan melahirkan radikalisme yang baru.

Menurut Haedar Nashir, radikalisme dalam beragama memang mesti diakui adanya, namun bukan berarti kasus-kasus yang ada digeneralisasi kepada radikalisme agama, khususnya kepada ummat Islam yang kemudian pada waktunya agenda deradikalisasi hanya menysar institusi sosial keagamaan semacam masjis-masjid, majelis taklim dan aspek lain yang termasuk kelembagaan ummat Islam<sup>5</sup>. Dalam literatur yang lain, Haedar menjelaskan bias parameter ketika radikalisme dikaitkan sekadar dalam masalah keagamaan. Agama beserta ummat beragama lalu kemudian seolah menjadi terdakwa. Agama disangka menjadi biang radikalisme juga benih konflik yang memecah

---

<sup>4</sup> Asni Ovier, "PDIP: Pemikiran Haedar Nashir Mata Hati Peradaban Islam dalam Keindonesiaan", dalam [www.beritasatu.com](http://www.beritasatu.com) . Diakses pada 12 Februari 2021.

<sup>5</sup> Haedar Nashir, "Moderasi Indonesia dan Keindonesiaan", dalam pidato pengukuhan Guru Besar Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta, 12 Desember 2019.

belah warga bangsa. Akibatnya tumbuh pandangan kuat untuk jangan membawa-bawa agama di ruang publik. Simpanlah di ruang domestik<sup>6</sup>.

Kritik terhadap pandangan bias dan generalisasi penanganan radikalisme juga disampaikan akademisi Islam Azyumardi Azra. Menurutnya upaya penanganan radikalisme-teorisme bilamana membawa semangat justifikasi keagamaan jelas akan *declite*, rawan dan rumit. Jika aparat keamanan tidak berhati-hati menanganinya maka yang akan terjadi adalah lingkaran setan kekerasan. Lebih celaka lagi lingkaran kekerasan tersebut lahir di antara aparat kepolisian sebagai perwakilan negara hingga menimbulkan adanya kesan *state of terrorisme* pada pihak melawan *non-state actors of terrorisme*<sup>7</sup>.

Secara demikian, penggunaan istilah radikalisme seturut dengan produk kebijakannya perlu direvisi. Para intelektual bangsa dituntut untuk membangun konsepsi gerakan yang lebih kompatibel dengan karakter keindonesiaan demi menanggulangi masalah radikalisme. Haedar Nashir memberi alternatif baru dengan gagasan moderasi keindonesiaan. Menurutnya jalan moderasi niscata diperlukan sebagai alternatif dari deradikalisasi guna menghadapi segala bentuk radikalisme secara moderat. Radikal tidak dapat dilawan dengan radikal sebagaimana ditunjukkan dalam strategi deradikalisasi versus radikalisme<sup>8</sup>.

---

<sup>6</sup> Haedar Nashir, "Agama, Demokrasi dan Politik kekerasan", (Jakarta Selatan: Republika, 2021), Hlm. 60

<sup>7</sup> Azyumardi Azra, "Relevansi Islam Wasathiyah", (Jakarta: Kompas Media, 2020), Hlm. 117

<sup>8</sup> Haedar Nashir, "Moderasi Indonesia...", Hlm. 45-46.

Sementara itu, sektor public yang kerap kali diidentikkan dengan radikal dan radikalisme adalah Lembaga pendidikan, khususnya Lembaga pendidikan Islam. pada tahun 2022, Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, Boy Rafli Amar menyatakan masih menemukan pondok pesantren yang terafiliasi dengan jaringan teroris. Pada 25 Januari, Boy Rafli dalam pemaparannya di Komisi III DPR menuturkan terdapat 11 pondok pesantren yang terafiliasi dengan Jamaah Anshorut Khalifah, 68 pondok pesantren berafiliasi dengan Jamaah Islamiyah. 119 pondok pesantren bertut dengan Anshorut Daulah dan atau Simpatisan ISIS<sup>9</sup>. Pernyataan kepala BNPT tersebut menimbulkan reaksi public, banyak pihak yang menyayangkan data dan pernyataan tersebut dilontarkan. Pada 3 Februari 2022, Kepala BNPT lantas meminta maaf mengenai penyebutan data tersebut karena telah melukai perasaan ummat Islam<sup>10</sup>.

Radikalisme yang diidentikkan dengan terorisme kerap dijadikan labeling yang menysasar lembaga pendidikan. Pada saat yang sama, upaya deradikalisasi dalam lembaga pendidikan justru sering berjalan kontraproduktif. Label radikal yang konfliktual dilekatkan ke dalam Lembaga pendidikan dalam praktiknya justru menimbulkan radikalisme

---

<sup>9</sup> Eko Ari Wibowo, "BNPT Sebut Ada Ratusan Pesantren yang Terafiliasi Jaringan Teroris", dalam [www.nasional tempo.co](http://www.nasional tempo.co) . Diakses 25 Februari 2022.

<sup>10</sup> Wildan Noviansah, "Kepala BNPT Minta Maaf Data 198 Pesantren Terafiliasi Teroris Jadi Polemik", dalam [www.news.detik.com](http://www.news.detik.com) . Diakses pada 25 Februari 2022.

yang baru. Akibatnya, lingkaran setan persoalan radikalisme dalam Lembaga pendidikan tidak pernah menunjukkan titik terang.

Fakta bahwa terjadi radikalisme agama memang tidak bisa dinafikkan, riset Maarif Institute menjelaskan tiga pintu utama masuknya radikalisme dalam lembaga pendidikan, khususnya di tingkat SMA, yakni dengan program dan kegiatan ekstrakurikuler, fungsi guru dalam proses belajar mengajar serta lewat kebijakan lembaga pendidikan/sekolah yang lemah dalam usaha untuk mengontrol masuknya radikalisme di dalam institusi sekolah<sup>11</sup>.

Sebelumnya, survei dari *Alvara Research Center* pada tahun 2017 menjelaskan, 29,5% mahasiswa menolak pemimpin non-Muslim, 23,5% mahasiswa mendukung terbentuknya negara Islam,,17,8% mahasiswa mendukung khilafah<sup>12</sup>. Dalam upaya mengendalikan radikalisme dalam pendidikan, Lembaga/institusi pendidikan masih *tergopoh-gopoh*. Alih-alih menciptakan system pendidikan yang berwawasan moderat, pendidikan oleh para ahli disebut mempraktikkan pendidikan eksklusif, dogmatic, kurang menyentuh wilayah moralitas, proses tersebut terjadi dalam Lembaga-lembaga pendidikan Islam semacam madrasah, sekolah Islam dan pesantren<sup>13</sup>.

---

<sup>11</sup> Pengantar Direktur Eksekutif Maarif Institute, “*Menjaga Benteng Kebinekaan di Sekolah*”, (Jakarta Selatan: Maarif Institute, 2018), Hlm. iii

<sup>12</sup> Budiarti Utami Putri, “Survei Alvara: 20 Persen Pelajar dan Mahasiswa Rela Berjihad”, dalam [www.nasional.tempo.co](http://www.nasional.tempo.co). Diakses pada 21 Januari 2021

<sup>13</sup> Aly Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hlm. 1.



Maka dari itu, perlu ada gagasan dan wacana baru yang lebih kompatibel dalam upaya menangani problem radikalisme-ekstremisme yang terjadi dalam lembaga pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menarik garis relevansi pemikiran Haedar Nashir dalam ranah pendidikan, dari kacamata sosiologi menuju perspektif ilmu pendidikan Islam. Sehingga dengannya, pendidikan, khususnya pendidikan Islam di Indonesia sebagai institusi sosial diharapkan dapat mempraktikkan moderasi Islam yang sepaket dengan moderasi keindonesiaan.

Pilihan untuk mengambil perspektif Haedar Nashir tentu bukan tanpa alasan, pilihan tersebut atas dasar keunikan dan kedalaman ilmu Haedar Nashir. Dalam konteks perbincangan mengenai formulasi konsep moderasi beragama dan bernegara, Haedar memang bukan tokoh yang pertama kali menggagas wacana moderasi, terdapat juga tokoh-tokoh penting Indonesia seperti Ahmad Syafii, Maarif, Abdurrahman Wahid serta Nurcholis Madjid. Para tokoh tersebut banyak membahas moderasi, khususnya moderasi beragama (Islam). Hal baru yang diusung oleh Haedar Nashir adalah ijtihad intelektualnya untuk meletakkan dasar pendekatan sosiologi masyarakat Islam. Dalam perbincangan intelektual kontemporer, wacana dan gagasan ini adalah hal baru. Berangkat dari bidang akademiknya sebagai ilmuwan sosial, mencoba memberi analisis sosial yang jernih terhadap fenomena radikalisme, seturut dengan itu juga membangun solusi yang rasional.

Sebagai seorang akademisi, kapasitas intelektual Haedar Nashir dapat dilihat produktifitasnya menulis. Ulasan Haedar tersebut terbit baik berupa artikel lepas, buku utuh dan paper hasil penelitian. Konsistensi dan ketekunannya dibidang

intelektual menghantarkan Haedar menuju puncak keilmuannya sebagai Guru Besar dalam bidang sosiologi.

Jika ditinjau dari segi karyanya, terlihat terang bahwa sebagai ilmunan, Haedar memiliki konsentrasi penuh untuk mengintegrasikan Islam dan keindonesiaan dalam satu tarikan napas, muaranya ialah kehidupan yang damai, toleran dan moderat. Buah pemikiran Haedar tersebut adalah hasil dari pergumulan intelektualnya ketika melihat Indonesia sebagai bangsa yang majemuk, pada saat yang sama juga berus berupaya mengelola kemajemukan tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana Pemikiran Moderasi Keindonesiaan Haedar Nashir?
- b. Mengapa Haedar Nashir Membangun Gagasan Moderasi Keindonesiaan?
- c. Bagaimana Relevansi Pemikiran Moderasi Keindonesiaan Haedar Nashir Terhadap Pendidikan Islam?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk

- a. Menganalisis pemikiran moderasi keindonesiaan Haedar Nashir.
- b. Menganalisis keterkaitan pemikiran moderasi keindonesiaan Haedar Nashir dengan pendidikan.
- c. Menganalisis dan mengetahui pemikiran moderasi keindonesiaan Haedar Nashir perspektif ilmu pendidikan Islam.

## **D. Kajian Pustaka**

Adapun studi dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini ialah:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Sarno Hanipudin dan Ahmad Raviki yang mengkaji Pendidikan Islam Berkemajuan Dalam Pemikiran Haedar Nashir. Melalui model penelitian kepustakaan murni, peneliti menyimpulkan bahwa Haedar menjelaskan konsep pendidikan berkemajuan sebagai cermin pendidikan holistik yang mencerahkan. Pendidikan dalam hal ini seyogyanya membebaskan, memberdayakan dan memajukan sebagai output pendidikan modern.

Penelitian ini tidak membahas secara gamblang mengenai formulasi konsep pendidikan berkemajuan Haedar Nashir khususnya dalam kaitannya dengan kurikulum, pembelajaran dan manajemen lembaga pendidikan. Dalam pelaksanaan penelitian, peneliti menggunakan model kepustakaan murni, hal ini berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan dengan menggunakan model studi tokoh melalui metode studi pustaka sekaligus wawancara.

*Kedua*, penelitian yang dilaksanakan oleh Iin Nashohah dengan judul Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen. Penelitian ini menggunakan penilaian analisis kepustakaan dan mendapatkan kesimpulan bahwa proses internalisasi nilai moderasi keagamaan dilakukan dengan pengintegrasian nilai moderasi moderasi melalui penguatan pendidikan karakter dalam mata pelajaran. Pendidikan nilai moderasi beragama tersebut niscaya diperlukan demi penguatan pembangunan karakter bangsa Indonesia yang bermacam ragam.

Penelitian ini belum menyentuh hal-hal strategis dan taktis dalam pelaksanaan pendidikan khususnya dalam bentuk kelembagaan. Meski begitu, perspektif peneliti dalam hal ini turut membantu kemungkinan pengembangan dan pelaksanaan moderasi dalam kelembagaan pendidikan Islam.

*Ketiga*, studi yang dilakukan oleh Iffati Zamimah yang mengkaji moderatisme Islam dalam keindonesiaan melalui pendekatan tafsir M Quraish Shihab. Penelitian ini membuktikan bahwa Islam adalah ajaran agama yang mengajarkan prinsip moderat dan membantah anggapan bahwa agama Islam mengajarkan kekerasan. Pemikiran ini dapat diaplikasikan dalam konteks keindonesiaan. Studi ini hanya menggunakan satu bentuk pendekatan<sup>14</sup>.

Penelitian ini tidak membahas mengenai keindonesiaan dalam konteks yang dalam. Fokus penelitiannya hanya bertumpu pada tafsir moderatisme pemikiran M Quraish Shihab. Tidak ada penjelasan mendalam tentang agenda moderatisme di Indonesia.

*Keempat*, studi yang dilakukan oleh M. Mucharom Syifa dengan tajuk *Formulasi Konsep Moderasi Islam Berbasis Keindonesiaan Dalam Mereduksi Radikalisme Agama Di Indonesia (Kajian Epistemologis-Historis)*. Artikel ini menggunakan pendekatan epistemologis-historis-holistik demi membuka

---

<sup>14</sup> Iffati Zamimah . “Moderatisme Islam Dalam Konteks KeIndonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab)”, dalam jurnal *Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, *Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta*; Vol. 1, Nomor 1, Juli 2018

konsep moderasi keindonesiaan. Hasilnya, tidak ditemukan referensi yang kuat mengenai penyebaran Islam melalui radikalisme di Indonesia<sup>15</sup>.

Penelitian ini tidak menggambarkan secara lugas mengenai formulasi yang diinginkan, kecuali tawaran ringkas tentang pentingnya artikulasi hukum Islam yang tepat dalam wacana kebangsaan dan kenegaraan.

*Kelima*, studi yang dilakukan oleh Sauqi Futaqi berjudul *Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pada aspek kurikulum, moderasi Islam sekurang-kurangnya bisa dikembangkan melalui perumusan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum yang digali dari prinsip moderasi dan penggunaan pendekatan yang tepat dalam mengintegrasikan konten kurikulum<sup>16</sup>.

Peneliti dalam kajian ini tidak memberikan tawaran yang lugas tentang konstruksi kurikulum moderasi Islam (*wasathiyyah*) dalam konsep kurikulum pendidikan Islam, kecuali menawarkan pendekatan dalam membangun kurikulum berbasis moderasi Islam (*wasathiyyah*). Namun demikian, tawaran metodologis dalam membangun kurikulum dapat dijadikan alat dan metode untuk membangun konsep moderasi dalam dunia pendidikan Islam.

*Keenam*, kajian yang dilakukan oleh Khairan Muhammad Arif yang mengambil tema *Konsep Moderasi Islam dalam Pemikiran*. Melalui

---

<sup>15</sup> M. Mucharom Syifa, "Formulasi Konsep Moderasi Islam Berbasis KeIndonesiaan Dalam Mereduksi Radikalisme Agama Indonesia", dalam *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vol. 8 Nomor. 1, Januari 2019.

<sup>16</sup> Sauqi Futaqi, "Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyyah) Dalam Kurikulum Pendidikan Islam", dalam *Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018)

pendekatan literasi Islam klasik dan kontemporer, studi ini menyimpulkan bahwa moderasi Islam adalah solusi bagi dua kutub pemikiran Islam yang keras, tidak menerima perbedaan dan ijtihad seperti aliran pemikiran Ad-Zahiriyah, dimana pemikiran ini punah karena sifat dan karakternya yang keras dan tidak toleran. Moderasi Islam juga solusi bagi pemikiran yang mengandalkan logika secara absolut dan mutlak, cenderung membolehkan apa yang dilarang syari'at yang bersifat *qath'i* dan *Ijma'*<sup>17</sup>.

Penelitian ini menjelaskan secara komprehensif mengenai konsep moderasi Islam secara konseptual dalam ragam corak pemikiran. Meski demikian, beberapa bagian masih dibahas secara umum, tidak rinci sehingga kehilangan bangunan konseptual yang utuh dan tawaran praktis dalam dunia pendidikan.

*Ketujuh*, penelitian yang dilakukan oleh Umar Al Faruq dan Dwi Noviani. Menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa implemenyasi pendidikan moderasi beragama di SMA SPI Batu terbukti membentuk sikap dan perilaku moderat peserta didik sehingga radikalisme dapat dicegah.

Penelitian ini menurut penulis belum memiliki perspektif yang dalam dan luas tentang apa yang disebut radikalisme dan moderasi.

---

<sup>17</sup> Khairan Muhammad Arif, "Konsep Moderasi Islam dalam Pemikiran", dalam *Jurnal Millah Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta*; Vol. 19, Nomor 2, Februari 2020.



Sehingga demikian, penelitian ini kehilangan bangunan analisisnya untuk menganalisis sebuah kasus.

Rangkuman kajian dan telaah pustaka sebagaimana telah diulas di atas tentu tidak mengakomodir literatur-literatur yang secara relasional berkaitan dengan judul yang dipilih oleh peneliti tesis ini. Namun demikian, berdasar dari telaah pustaka yang telah digambarkan di atas, penelitian ini adalah pengembangan konseptual dari penelitian sebelumnya untuk menjawab rumusan masalah.

Kerangka pustaka tersebut diharapkan membantu peneliti untuk mengamati kemungkinan pengembangan konsep moderasi keindonesiaan Haedar Nashir dalam perspektif pendidikan Islam.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Moderasi/Wasathiyah**

Di kalangan internal maupun eksternal ummat Islam, term moderasi merupakan istilah yang cukup akrab dan sering diperbincangkan. Moderasi dipahami secara berbeda-beda oleh ragam kalangan bergantung pada siapa dan dalam konteks apa dipahami<sup>18</sup>. Pada situasi tertentu bahkan frasa moderasi disalahartikan sebagai tidak berpendirian, tidak serius dan tidak sungguh-sungguh.

Secara kebahasaan, moderasi berasal dari bahasa latin, *moderatio* yang berarti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Secara

---

<sup>18</sup> Zainuddin Muhammad dan In'am Esha, Islam Moderat (Konsepsi, Interpretasi, dan Aksi), Malang: Uin Maliki Press Februari 2016),p.63

umum, moderat memiliki makna mengedepankan keseimbangan dalam keyakinan, moral serta watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun saat berhadapan dengan institusi negara. Sementara lawan dari moderasi adalah berlebihan, atau *tatharruf* di dalam bahasa Arab yang memiliki makna *ekstrem*, *radical* dan *excessive* di dalam bahasa Inggris<sup>19</sup>.

Dari pendefinisian tersebut. Dapat ditarik garis simpulan bahwa moderasi adalah usaha untuk menapaki jalan tengah dan terhindar dari dua kutub ekstrem, radikal dan berlebihan. Sikap berada di jalan tengah itu bukan berarti tanpa pendirian, melainkan sikap merajut kedua belah kutub ekstrem.

Dalam perkembangannya, moderasi dan moderatisme sebagai sebuah istilah tidak mudah untuk didefinisikan. Hal ini sebab istilah moderat dan moderatisme diperebutkan pemaknaannya (*highly contested concept*), pemaknaan terhadap moderatisme sering dipahami secara berbeda-beda tergantung pada siapa dan konteks apa ia didekati atau dipahami<sup>20</sup>.

Dengan demikian konsep ini dapat saja dipakai secara ekstrem juga, yakni ketika dipahami dan diyakini secara subjektif dan tekstual, lalu berwujud penegasian kepada konsepsi yang dibangun oleh pihak yang lain.

---

<sup>19</sup> Kementerian Agama RI, *Moderasi Berama*, (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kemenag 2019), Hlm. 15-16.

<sup>20</sup> John L Esposito, *Moderate Muslims: A Mainsitream of Modernist, Islamist, Conservatives and Transionalists*, (Amerika: American Journal of Islamic Social Science 2005), Hlm. 12.

Dalam dunia Islam moderasi diidentikkan dengan defenisi dan konsep wasatiyyah. *Al-Asfahani* mengartikan kata *al-wasath* (سطولا) dengan arti titik tengah, seimbang yang ditandai dengan tidak terlalu ke kanan (*ifrāth*) dan tidak terlalu ke kiri (*tafrīth*), di dalam moderasi terkandung makna keadilan, keistiqomahan, kebaikan, keamanan, dan kekuatan<sup>21</sup>.

Qurasih Shihab memaknai *wasathiyyah* (moderasi) sebagai sebuah keseimbangan dalam hal duniawi dan ukhrawi yang seyogyanya terus disertai upaya untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami<sup>22</sup>.

Melalui pendekatan agama, *Al-Asfahani* dan *Quraish Shihab* menggambarkan pentingnya prinsip keseimbangan dan keadilan akan orientasi dunia dan akhirat. Sebuah jalan tengah yang aktif, bukan pasif, yakni usaha untuk tidak berlebihan pada orientasi ukhrawi, demikian sebaliknya. Hal ini diupayakan dengan usaha aktif untuk tertintegrasi dengan realitas objekif.

Sementara *Azyumardi Azra* dalam ulasannya menjelaskan tentang corak islam wasathiyah, khususnya dalam konteks aktualisasinya di Indonesia. Corak tersebut ialah: *tawashut* (tengah), *tawazun* (seimbang), *i'tidal* (adil), *tasamuh* (toleran), *islah* (reformis), *ta'awun* (tolong-menolong), *syura/musyawaharah* (konsultasi), *muwathanah* (cinta tanah air),

<sup>21</sup> *Al-Ashfahani Raghīb, Mufrodāt Al-Faẓh Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Syamsiyah, 1992)

<sup>22</sup> *M Quraish Shihab, Wasathiyyah...*, Hlm. 43.

*musawa* (setara), *qudwah* (teladan)<sup>23</sup>. Posisi moderat tersebut niscaya dibuthkan ditengah kondisi bangsa Indonesia yang plural dan multicultural.

Azyumardi selanjutnya menjelaskan bahwa aktualisasi *wasathiyah* bukan saja pada level doktrin, akan tetapi juga seyogyanya hadir dalam wilayah empiris, sosiologis dan kultural. Menurut Azyumardi, dalam konteks Indonesia, konsep Islam *Wasathiyah* memperoleh tantangan dari entitas Islam transnasional yang mengusung paham dan praktik beragama yang kaku, literal, dan bahkan radikal. Karenanya, Islam *Wasatiyyah* Indonesia perlu penguatan terus-menerus; melalui revitalisasi dan reaktualisasi<sup>24</sup>.

Dalam dunia keberagamaan, di Indonesia, moderasi diharapkan menjadi kekuatan perekat. Ahmad Syafii Maarif dalam ulasannya menghendaki semua agama mampu bersikap dan bertindak moderat agar supaya sesama agama tercipta Indonesia sebagai bangsa yang harmonis<sup>25</sup>.

Dalam konteks keindonesiaan yang berwatak plural dan multicultural, moderasi seyogyanya diletakkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan, ruang dimana warga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, dan pilihan politiknya seyogyanya memiliki keinginan untuk saling mendengarkan satu dengan yang lain serta juga saling belajar,

---

<sup>23</sup> Azyumardi Azra, *Relevansi Islam Wasathiyah* (Tangerang: Kompas, 2020), hlm. x

<sup>24</sup> *Ibid*, hal x-xi.

<sup>25</sup> Rido Putra, Moderasi Islam Ahmad Syafii Maarif, dalam tesis Program studi Magister Aqidah dan Pemikiran Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Uinversitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2019.

melatih kemampuan untuk mengelola dan mengatasi perbedaan. Dalam pemaknaan ini, moderasi memiliki keterkaitan erat dengan toleransi.<sup>26</sup>

Menurut Abdurrahman Wahib, moderasi seyogyanya mendorong upaya mewujudkan keadilan sosial yang dalam Bahasa agama disebut sebagai *al maslahah al-'ammah*. Keadilan sosial tersebut adalah fondasi kebijakan public, hanya dengan itu agama dapat benar-benar diterjemahkan dalam ruang public. Setiap pemimpin memiliki tanggung jawab moral untuk menerjemahkannya dalam kehidupan nyata yang dirasakan oleh publik<sup>27</sup>.

Secara demikian, dari ulasan di atas dapat disimpulkan bahwa moderasi adalah usaha menyeimbangkan dan mencari jalan tengah di antara dua kutub ekstrem. Watak moderat tersebut tergambar dari sikap tengahan, seimbang, adil, toleran dan setara. Moderasi dibutuhkan untuk mengharmonisasikan dan mengelola perbedaan.

## 2. Moderasi Keindonesiaan

Ditafsirkan dari catatan Haedar Nashir pada pidato pengukuhan guru besarnya<sup>28</sup>, moderasi keindonesiaan dapat dimaknai sebagai usaha untuk menempatkan Pancasila sebagai sebuah titik temu juga fondasi yang

---

<sup>26</sup> Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi untuk Kebersamaan Umat: Memaknai Rapat Kerja Nasional Kemenag 2019, Sambutan Tertulis Rapat Kerja Nasional Kementerian Agama Tahun 2019 di Jakarta*, h.4-5.

<sup>27</sup> Zuhairi Misrawi, *Hadratussyaikh Hasyim Asy'ari Moderasi, Keutamaan, dan Kebangsaan* (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2010), hal.13

<sup>28</sup> Haedar Nashir, *Moderasi Indonesia...*,

kokoh dalam berbangsa. Penempatan Pancasila sebagai titik temu serta fondasi dibutuhkan untuk kemudian menetralsir kemungkinan gesekan akibat dari pluralitas dalam tubuh kebangsaan. Pancasila dalam hal ini merupakan titik temu posisi demi menanggulangi gangguan dari fenomena radikalisme dan potensialitas gangguan kerukunan sosial. Indonesia mempunyai Pancasila sebagai sebuah ideologi negara yang memiliki fungsi sebagai dasar filosofis serta pandangan hidup bangsa yang keseluruhan nilainya adalah titik temu sekaligus merupakan buah dari konsensus nasional yang telah merekat kebangsaan dalam kemajemukan<sup>29</sup>.

Sejalan dengan itu, Yudi Latief memberikan gambaran mengenai posisi Pancasila ditengah kehidupan bangsa. Menurutnya Pancasila telah merangkum lima prinsip utama sebagai “titik temu” (mempersatukan keragaman bangsa), “titik tumpu” (mendasari ideologi dan norma negara), serta “titik tuju” (memberi orientasi kenegaraan-kebangsaan) negara bangsa Indonesia<sup>30</sup>.

Dari sanalah terlihat bahwa moderasi Indonesia dan Keindonesiaan bertumpu pada pancasila sebagai *darul ahdi wa syahadat* yang kemudian diharapkan menjadi sinar bagi kaki langkah perkembangan kebangsaan ke depan. Jalan moderasi tersebut niscaya dipilih sebagai alternatif dari deradikalisasi untuk menghadapi segala bentuk radikalisme secara moderat.

---

<sup>29</sup> *Ibid*, Hlm. 50

<sup>30</sup> Yudi Latief, *Wawasan Pancasila* (Jakarta Selatan: Mizan, 2020), hlm. 26.



Dalam pandangan Haedar, Indonesia harus mampu menyelesaikan persoalan radikalisme pada segala sektor, yakni radikalisme pada kehidupan politik, kehidupan ekonomi, budaya, dan keagamaan agar berjalan dan bergerak ke depan sesuai dengan dasar jiwa, pikiran serta cita-cita nasional. Proyek tersebut bukan semata-mata lahir belakangan, tetapi sesungguhnya merupakan kelanjutan sejarah dari karakter bangsa Indonesia yang moderat, Haedar menuturkan:

*Moderasi Indonesia sesungguhnya merupakan kontinuitas dari akar masyarakat di kepulauan ini yang berwatak moderat dan telah mengambil konsensus nasional dalam bangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan ber-Bhineka Tunggal Ika berwatak moderat dan telah mengambil konsensus nasional dalam bangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan ber-Bhineka Tunggal Ika<sup>31</sup>*

Dalam upaya moderasi keindonesiaan tersebut, Pancasila harus ditempatkan pada posisinya yang moderat dan terhindar dari tarikan segala hal yang bersifat ekstrem. Selain itu, Pancasila juga seharusnya ditempatkan pada posisinya yang moderat, tidak dibawa ke langit utopis melampaui agama, pula tidak menjadi serba praktis dan teknis instrumental selayaknya aturan<sup>32</sup>.

---

<sup>31</sup> Haedar Nashir *Moderasi Indonesia...*, Hlm. 48-49.

<sup>32</sup> *Ibid*, hlm. 51

Setelah Pancasila telah ditempatkan pada posisinya yang pertengahan (moderat), maka selanjutnya adalah memandang dan menghadapi radikalisme secara adil dan objektif. Sebagai patokan, nilai Pancasila semestinya dijadikan rujukan untuk menghadapi segala bentuk radikalisme.

*“Pancasila jika dijadikan rujukan sebagai patokan nilai terhadap radikalisme, maka harus berlaku terhadap segala jenis radikalisme. Termasuk dalam menghadapi radikalisme neo-liberal, radikalisme agama, radikalisme sekuler, radikalisme ultra-nasionalisme, radikalisme kanan maupun kiri yang menyebabkan Indonesia dan kelima sila Pancasila semakin jauh panggang dari api”<sup>33</sup>*

Haedar mencontohkan satu bentuk ekstremisme yang menjauhkan Indonesia dari cita-cita pancasila, yakni kelompok oligarki politik serta oligarki ekonomi yang menguasai hajat hidup publik. Hal ini harus dihadapi secara tegas dan menyatu dengan komitmen negara untuk membumikan Pancasila<sup>34</sup>.

Selanjutnya, Haedar juga menekankan pentingnya pembangunan fisik dan ruhani keindonesiaan. Ini merupakan salah satu agenda moderasi keindonesiaan. Menurutnya, jangan sampai terjadi penyederhanaan atas Indonesia sebagai sekadar ranah fisik atau infrastruktur belaka, bila Indonesia sekadar dicandera dalam sudut pandang pragmatis semata maka akan keringlah pemahaman akan Indonesia itu sendiri<sup>35</sup>.

---

<sup>33</sup> *Ibid*, hal. 51.

<sup>34</sup> *Ibid*, hal 51-52

<sup>35</sup> *Ibid*, hal. 52

Dalam konteks pemahaman terhadap nasionalisme. Koridor keindonesiaan seharusnya tetap berada dalam posisi tengah sehingga tidak terjerumus dalam ultra-nasionalisme atau chauvinisme<sup>36</sup>. Dalam wilayah perekonomian, watak moderat telah dicontohkan pendiri bangsa tahun 1945 melalui pasal 33 melalui pengakuan pada fungsi negara sebagai pengendali dengan tujuan menciptakan kemakmuran dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia<sup>37</sup>.

Haedar Nashir memandang bahwa setelah reformasi bergulir, sesungguhnya Indonesia terpapar oleh hegemoni ideologi dan sistem liberalisme dan atau neoliberalisme dalam aspek kehidupan kebangsaan dan kenegaraan.

Sementara dalam kehidupan beragama, pandangan moderat dan moderasi seyogyanya menempatkan agama sebagai ajaran positif dan memiliki fungsi penting dalam menjalani kehidupan keindonesiaan. Menurutnya, agama sebagai sumber nilai utama yang mendasar (fundamental) memiliki fungsi sebagai kekuatan transendental yang luhur dan mulia untuk kehidupan bangsa. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam peran Pancasila sebagai ideologi negara, terutama dalam Sila Pertama. Mereka yang meletakkan agama jauh dari kehidupan bangsa Indonesia sama saja telah mengingkari jati diri Indonesia. Menjadi sesuatu hal yang radikal-ekstrem bila agama dan ummat beragama dinisbikan,

---

<sup>36</sup> *Ibid*, hal. 53

<sup>37</sup> *Ibid*, hal. 54

dipinggirkan, dan dipersepsikan sebagai sumber masalah dalam kehidupan keindonesiaan<sup>38</sup>.

Sementara bagi ummat beragama sendiri, perlu mengembangkan moderasi atau sikap moderat sehingga agama menjadi sumber nilai yang fundamental dalam membangun suatu kehidupan yang baik, damai toleran, maju dan utama. Agama dan kehidupan beragama jangan sampai dikembangkan dalam wilayah yang ekstrem (*ghuluw*) dengan menyebarkan permusuhan, kebencian, intoleransi, kekerasan, dan kerusakan atau *fasad fil-ardl* di muka bumi<sup>39</sup>.

Haedar menekankan bahwa moderasi yang menjadi pandangannya ialah moderasi beragama sekaligus berbangsa yang sesuai dengan prinsip ajaran wasathiyah Islam, sehingga demikian bukan moderasi yang tanpa prinsip, apalagi plin-plan. Haedar menegaskan untuk tidak alergi dengan istilah moderasi, apalagi mempertentangkannya dengan konsep wasathiyah Islam sebab keduanya sesungguhnya sejiwa dan sewawasan. Gagasan wasathiyah Islam menurutnya jangan sampai digunakan hanya untuk kontra-moderasi yang pada ujungnya berpandangan konservatif, dogmatis dan eksklusif atas nama wasathiyah Islam<sup>40</sup>.

### **3. Moderasi Pendidikan Islam**

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hal 56-58

<sup>39</sup> *Ibid*, hal. 58

<sup>40</sup> Wawancara online

Para pakar memiliki pandangan yang berbeda mengenai makna dan defenisi pendidikan Islam, hal ini sebab banyaknya jenis kegiatan yang bisa dimaknai sebagai proses pendidikan serta luasnya aspek yang menjadi objek pendidikan itu sendiri. Secara umum, pendidikan Islam dapat dimaknai sebagai usaha untuk mengembangkan, mendorong dan mengajak peserta didik untuk hidup lebih dinamis dengan berdasar pada nilai-nilai yang tinggi serta kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, maka diharapkan akan terbentuk dan tercipta pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik itu yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan, maupun perbuatan peserta didik<sup>41</sup>.

Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang yang lain agar kemudian ia dapat berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam<sup>42</sup>. Dalam pemaknaan ini, pendidikan seidealnya diarahkan pada membangun dan mengembangkan potensi yang melekat dalam diri manusia guna mencapai predikat tertinggi sebagai *insan kamil*.

Sedangkan Hasan Langgulung mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan kemudian memetik hasilnya di

---

<sup>41</sup> Abdurrahman Al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha* (Damaskus: Dar al Fikr, 1979), hlm. 31-32.

<sup>42</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 32.

akhirat kelak<sup>43</sup>. Secara demikian, dapat dimaknai bahwa pendidikan hakikatnya merupakan proses intelektual, spiritual dan sosial yang bermuara pada akhlak yang mulia demi mempersiapkan diri menghadapi kehidupan di dunia maupun akhirat.

Secara sosiologis, pendidikan hakikatnya merupakan interaksi antar manusia yang bertemu dengan keragaman manusia, baik keragaman agama, etnis maupun ras<sup>44</sup>. Keragaman tersebut meniscayakan perbedaan, perbedaan, pada saat yang sama perbedaan berpotensi melahirkan konflik dan gesekan. Konflik dan gesekan itu jamak kita lihat dan amati dalam beragam peristiwa radikalisme-ekstremisme.

Perlu disadari pendidikan memang kerap kali menjadi medium tumbuh suburnya radikalisme-ekstremisme, dalam makna yang seluas-luasnya. Dalam konteks radikalisme Islam, Dr. H. M. Nur Samad Kamba menjelaskan, gerakan radikal yang muncul di Indonesia salah satunya disebabkan oleh sistem pendidikan Islam. Menurutnya, sistem pendidikan yang dijalankan di Indonesia saat ini masih berupa indoktrinasi. Esensi pendidikan Islam ialah untuk memberi bekal kepada generasi Islam untuk memahami al-Qur'an dan Sunnah. Memahami al-Qur'an dan Sunnah ini memerlukan metodologi demi melahirkan ilmu-ilmu. Nur Samad menjelaskan bahwa pada awal kehadiran Islam telah dihadirkan

---

<sup>43</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hlm. 94

<sup>44</sup> Hasan Langgulung, *Azas-azas Pendidikan Islam*. (Jakarta : Pustaka Al Husna, 2003), 102



metodologi-metodologi, salah satunya adalah ushul fikih. Dari sanalah lahir berbagai istinbat hukum dalam bentuk produk-produk fikih<sup>45</sup>.

Pada perkembangannya, ushul fikih tersebut dipahami secara dogmatik sehingga menjadikan ilmu tidak dinamis, pelajaran yang dipelajari di perguruan tinggi menjadikan Islam statis, sehingga demikian kaum intelektual yang dilahirkan dari pelajaran ushul fikih tersebut tidak mampu menyerap dan menafsirkan perkembangan zaman<sup>46</sup>. Persoalan internal berupa sifat pendidikan yang masih berwatak indoktriasi ditambah faktor eksternal berupa persentuhan dengan budaya luar menjadikan pendidikan berpotensi menjadi medium tumbuh suburnya ekstremisme. Dalam konteks inilah moderasi pendidikan dibutuhkan.

Sementara itu, praktik moderasi dalam pendidikan Islam masih menjadi diskursus dan belum mendapatkan arus utama yang padu. Lembaga pendidikan memiliki peran strategis untuk mencegah tumbuh suburnya radikalisme secara multiaspek. Hal ini utamanya melihat peran strategis lembaga pendidikan sebagai medium kebudayaan untuk menciptakan manusia yang moderat. Dalam upaya proses internalisasi nilai-nilai moderat dalam lembaga pendidikan, dibutuhkan nilai dasar sebagai petunjuk merumsukan dan membangun karakter moderat, seraya itu juga diperlukan sarana penunjang dan instrumen penilaian yang objektif untuk mengukur

---

<sup>45</sup> Alwi Shihab, Dkk, *Islam dan Kebhinekaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019), hal. 247

<sup>46</sup> *Ibid*, hal. 247



perkembangan peserta didik. Pada saat yang sama juga dibutuhkan keteladanan para agensi pendidikan.

Abuddin Nata menjelaskan 10 nilai dasar dalam pendidikan moderasi Islam atau apa yang ia sebut sebagai pendidikan Islam *rahmatallil alamiin*. Nilai dasar tersebut adalah: 1) Pendidikan damai yang ditunjukkan dengan penghormatan atas hak asasi manusia dan persahabatan antara bangsa, ras dan kelompok agama, 2) Pendidikan yang berorientasi pada pengembangan kewirausahaan dan kemitraan dengan dunia industry, 3) Pendidikan yang memperhatikan isi profetik Islam, yakni humanisasi, liberasi dan transendensi untuk perubahan sosial, 4) pendidikan yang memuat ajaran mengenai toleransi beragama serta pluralism, 5) Pendidikan yang mengajarkan pemahaman Islam yang menjadi mainstrim Islam Indonesia, yakni moderat, 6) Pendidikan yang mampu menyeimbangkan antara wawasan intelektual (head), wawasan spiritual dan akhlak yang mulia (Heart) serta keterampilan vokasional (hand). 7) Pendidikan yang dapat menghasilkan ulama yang intelek juga intelektual yang ulama, 8) Pendidikan yang menjadi solusi bagi problem-problem pendidikan saat ini, misalnya mengenai persoalan dualism dan metodologi pembelajaran, 9) Pendidikan yang menekankan mutu pendidikan secara lebih komprehensif, 10) Pendidikan yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa asing<sup>47</sup>.

---

<sup>47</sup> Abudin Nata, "Islam Rahmatan li al-'Alamin sebagai Model Pendidikan Islam Memasuki Asean Community" (Kuliah Tamu Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, 7 Maret 2016), 10–14.

Moderasi dalam pendidikan agama (Islam) dibutuhkan melihat fakta sosiologis bahwa Indonesia merupakan bangsa yang plural dan multikultural yang ditunjukkan dengan keanekaragaman etnis, suku, agama dan budaya. Keragaman tersebut meniscayakan perbedaan, pada saat yang sama perbedaan potensial melahirkan konflik dan gesekan yang melahirkan ketidakseimbangan sosial. Pada situasi inilah pendidikan agama yang moderat dibutuhkan guna menciptakan keseimbangan dalam kehidupan bangsa dan beragama<sup>48</sup>. Melalui moderasi pendidikan agama, maka diharapkan praktik beragama dan bernegara tidak lagi terjebak pada sikap eksklusif serta saling meniadakan.

Sejalan dengan itu, moderasi pendidikan menurut suardi juga merupakan upaya memahami dan menumbuhkembangkan pemahaman atas keberagaman, baik itu keragaman dalam makna agama, etnis, ras dan budaya<sup>49</sup>. Pendidikan dalam hal ini berfungsi sebagai medium pembudayaan karakter moderat agar tercipta manusia yang toleran, dewasa dan matang mengelola perbedaan.

Untuk merealisasikan agenda dan praktik moderasi pendidikan tersebut, maka dibutuhkan sarana penunjang yang membantu realisasinya, sarana tersebut ialah: *pertama*, Pendidikan formal yang secara kelembagaan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang terstruktur, sistematis dan

---

<sup>48</sup> Dinar Bela Ayu Naj'ma & Syamsul Bakri, "Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Wawasan Kebangsaan", dalam Jurnal *Academica*; Vol. 5 No. 2, Juli - Desember 2021. Hlm. 425

<sup>49</sup> Moh. Suardi, *Ideologi Politik Pendidikan Kontemporer*, (Yogyakarta, e-Publish:2015), 55

mudah dievaluasi. Kegiatan ini akan membangun pencerahan dan penguatan wawasan kebangsaan. 2) Pendidikan non-formal. Corak pendidikan non formal akan membawa murid ke arah pemikiran moderat. 3) Pendidikan informal seperti majelis taklim, pondok pesantren, organisasi keagamaan dan sejenisnya juga merupakan lembaga strategis internalisasi nilai-nilai moderat. Pendidikan informal ini dimudahkan dengan karakteristiknya yang menyatu dengan masyarakat. Hal lain yang tidak kalah pentingnya adalah pendidikan dari keluarga<sup>50</sup>.

Pendidikan formal, non-formal dan informal seyogyanya dapat saling menunjang serta saling mendukung satu dengan yang lain. Wacana dan gagasan moderat tidak bisa hanya menjadi tugas kelembagaan formal lembaga-lembaga pendidikan yang terpisah dengan ruang sosial yang ada di luar. Sebaliknya, upaya membangun masyarakat moderat tidak dimungkinkan bila tidak ada kelembagaan pendidikan yang secara terstruktur berupaya menciptakan manusia moderat melalui rekaya dalam pembelajaran.

Sementara itu, yang tidak kalah pentingnya ialah peran para agensi moderasi dalam pendidikan. Mereka ialah para guru, orang tua, tokoh agama dan tokoh masyarakat yang menjadi rujukan penting dan dibutuhkan untuk membentuk sikap moderat peserta didik<sup>51</sup>. Guru dalam hal ini harus

---

<sup>50</sup> *Ibid*, Hlm 427-431

<sup>51</sup> Murtadlo M. Cakrawala pendidikan Islam di Indonesia. Romli C, editor. PT Pesagimandiri Perkasa; 2019.

memaikan peran sebagai *conceruator* yang bertanggung jawab pada sikapnya, *transmitter* (penerus) yang bertindak sebagai motivator dan pembimbing, *Innovator* (pengembang) yang meningkatkan mutu pembelajaran, *organizer* (pelaksana) yang melaksanakan kegiatan pembelajaran, *transformator* yang menerjemahkan nilai-nilai moderat dalam figur kepada para murid.

Keseluruhan fungsi guru tersebut bertumpu pada kemampuan untuk menjadikan dirinya sebagai teladan bagi para murid. Di luar dari itu, peran strategis orang tua, tokoh agama dan tokoh masyarakat memiliki peran vital dengan melihat bahwa sekolah dan atau lembaga pendidikan memiliki keterbatasan ruang dan waktu untuk menilai dan mengevaluasi perkembangan peserta didik. Hal lain yang tidak bisa dinegasikan adalah persoalan instrumen pendidikan yang digunakan. Instrumen pendidikan guna memberi arah terkait pendidikan moderasi beragama. Lembaga pendidikan membutuhkan instrumen pendidikan yang lebih praktis dan mudah diterapkan, lebih dari itu teknik pengukurannya lebih objektif dalam mengukur keberhasilan pendidikan moderasi. Instrumen pendidikan yang dibutuhkan adalah: 1) Pedoman penyelenggaraan pendidikan moderasi beragama yang pada segi teknisnya berwujud pedoman umum, kurikulum dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, 2) Pengembangan kurikulum secara integrative. Hal ini dibutuhkan melihat fakta selama ini yang hanya bertumpu pada satu mata pelajaran tertentu seperti mata pelajaran agama, 3) Diversifikasi contoh konkret kegiatan moderasi agama, 4) Keteladanan

para agensi moderasi beragama seperti para pendidik, pengawas, tokoh masyarakat, pengurus organisasi kesiswaan, orang tua dan saudara, 5) Sistem pengukuran keberhasilan pendidikan moderasi beragama. Dalam hal ini diperlukan pengukuran yang jelas mengenai keberhasilan pendidikan moderasi beragama<sup>52</sup>.

Instrumen penelitian tersebut seyogyanya mengukur totalitas perkembangan kemampuan peserta didik, penilaian dan pengukuran tersebut mencakup aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Lebih lanjut, setelah ada hasil pengukuran dan penilaian, diperlukan pembinaan dan bimbingan lanjut untuk meningkatkan kemampuan peserta didik.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti dengan rancangan model studi tokoh. Penelitian tokoh didasarkan pada keunikan pemikiran dan pendapat, serta karya intelektual yang ditinggalkan oleh seorang tokoh<sup>53</sup>. Penelitian ini merupakan kajian sistematis terhadap pemikiran seorang tokoh secara komprehensif.

Proses penelitian ini dilalui oleh peneliti dengan tahapan: *pertama*, memilih topik dan bidang pemikiran/keilmuan yang akan dikaji. *Kedua*, memilih tokoh dengan berdasar pada pertimbangan kesesuaian dengan

---

<sup>52</sup> Muhammad Murtadlo, "Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri", dalam orasi pengukuhan profesor riset bidang agama dan tradisi keagamaan (LIPI Press: 2021), Hlm 16-17.

<sup>53</sup> Syahrin, Harahap, *Meodologi Studi Pemikiran Islam*.

fokus studi dan keilmuan yang telah ditentukan sebelumnya. *Ketiga*, mengidentifikasi ketokohan dalam bentuk telaah kehebatan, keberhasilan dan peran sang tokoh di masyarakat. *Keempat*, menentukan fokus studi dengan cara menyeleksi. *Kelima*, menentukan instrumen data. *Keenam*, mengimpun data melalui teknik observasi, wawancara mendalam dan atau studi dokumentasi. *Ketujuh*, mengecek keabsahan data. *Kedelapan*, menarik kesimpulan<sup>54</sup>.

#### a. Sumber Data

Menurut Lofland sebagaimana dikutip oleh Moleong sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan data tambahan seperti dokumen dan lain-lain<sup>55</sup>. Sumber data dibagi menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer dalam hal ini dimaknai sebagai data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian melalui penggunaan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari<sup>56</sup>.

Sementara itu data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi

---

<sup>54</sup> Rahmadi, "Metode Studi Tokoh dan Aplikasinya dalam Penelitian Agama", dalam *Jurnal al-Banjari IAIN Antasari*, Vol. 1, Nomor 2, Desember 2019, hlm. 287-288.

<sup>55</sup> Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014)

<sup>56</sup> Syarifuddin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991), hlm. 91



atau data laporan yang tersedia<sup>57</sup>. Data ini adalah data pendukung yang memiliki relasi dengan pemikiran subjek penelitian.

Sebab subjek penelitian ini masih hidup, maka sumber utama (primer) adalah subjek tokoh itu sendiri. Dalam hal ini dilakukan wawancara mendalam kepada sumber utama. Sementara data sekunder diambil dari data dan bahan kajian dari sumber-sumber kepustakaan, berupa buku, ensiklopedi, jurnal maupun lainnya yang terdiri dari sumber primer dan sekunder. Sumber sekunder yang digunakan adalah literatur antara lain: *Indonesia dan KeIndonesiaan* (2019)<sup>58</sup>, *Islam Syariat* (2013)<sup>59</sup>, draft pidato pengukuhan guru besar Dr. H. Haedar Nashir, M.Si. dan lainnya, baik dari jurnal pemikiran, pula artikel.

Selain itu, penelitian juga melakukan wawancara kepada pihak yang mengetahui mengenai seluk-beluk pemikiran tokoh terkait. Dalam hal ini pihak yang dimaksud ialah orang yang memiliki kedekatan dan kesaksian mengenai kehidupan serta pemikiran sang tokoh.

#### **b. Teknik Pengumpulan Data**

---

<sup>57</sup> *Ibid*, hlm. 91

<sup>58</sup> Haedar Nashir, *Indonesia dan KeIndonesiaan Perspektif Sosiologis* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019).

<sup>59</sup> Haedar Nashir, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis Di Indonesia* (Jakarta: Maarif Institute, 2013)

Pengumpulan data terhadap tokoh dan pemikirannya dilakukan dengan menggunakan metode studi pustaka, dokumentasi, wawancara. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah karya Haedar Nashir baik dalam bentuk buku, majalah, surat kabar dan sumber kepustakaan yang lain. Teknik wawancara dilakukan karena sang tokoh masih hidup. Semua sumber data ini dikumpulkan dan diolah melalui proses pengeditan dan penstrukturan sehingga akan melahirkan deskripsi dan rumusan yang terang dan jelas.

**c. Teknik analisis data**

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis wacana penelitian yang tidak saja mendasarkan analisa secara tekstual belaka, tetapi juga mengamati hubungan antara struktur teks dengan konteks kognitif, sosial, kultural atau historis. Dalam analisis ini, diamati pula proses produksi teks untuk memahami latar belakang wacana dibangun. Merujuk pada teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, penelitian ini mengambil teori dari Van Dijk, yakni menggabungkan ketiganya. Dalam teks, dianalisis penggunaan struktur teks dan strategi teks menegaskan tema. Dalam dimensi kognisi sosial, difokuskan kajian pada proses produksi teks yang melibatkan kognisi individu penulis. Dalam konteks sosial, dikaji bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat tentang suatu masalah.

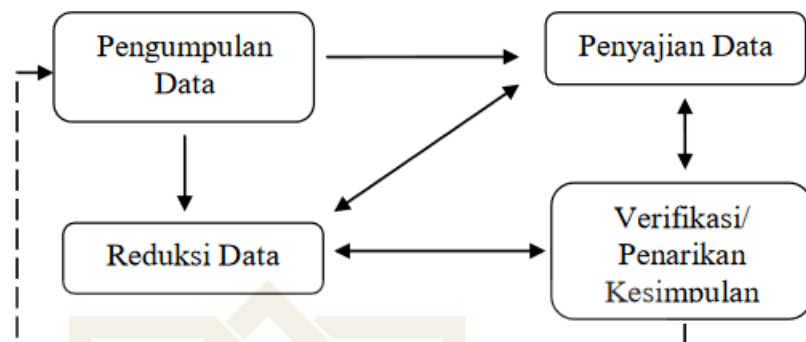
Sementara model analisis yang digunakan adalah model Miles and dan Huberman. Merujuk dari Miles & Huberman (1992) Data yang dikumpulkan lalu dianalisis melalui tiga alur kegiatan secara bersamaan, yakni reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi<sup>60</sup>.

Dalam konteks penelitian ini, reduksi data digunakan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak diperlukan, serta mengorganisir data untuk menarik kesimpulan final dan diverifikasi. Penyajian data dilakukan demi memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan tindakan. Sementara penarikan kesimpulan dilakukan sebagai bagian dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan akhir tidak saja dilakukan pada proses pengumpulan data, tetapi juga memungkinkan untuk diverifikasi agar data benar-benar dapat dipertanggung jawabkan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

---

<sup>60</sup> Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992), hlm. 16.



### G. Sistematika Pembahasan

Penataan alur pembahasan dalam penelitian mengacu pada ketentuan yang telah ditetapkan oleh institusi pendidikan UIN Sunan Kalijaga, tempat peneliti dibimbing. **Bab pertama** menggambarkan alur operasional pra-penelitian ilmiah. Dalam bagian pembahasan ini, digambarkan mengenai latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian. Peneliti juga mengulas kajian pustaka yang mendeskripsikan penelitian-penelitian sebelumnya. Dijelaskan pula mengenai kerangka teori dan operasional-metodologis pendekatan penelitian ini. Terakhir membahas mengenai sistematika pembahasan.

**Bab Kedua** mengulas biografi Haedar Nashir. Dalam bab ini diulas mengenai perjalanan hidup Haedar Nashir, dimulai dari masa pertumbuhan, masa perkembangan serta masa kematangannya. Kemudian pada **bab ketiga** memaparkan konsep moderasi keindonesiaan sebagaimana dimaksud oleh Haedar Nashir. Penulis menggambarkan

bagaimana Haedar Nashir mendefinisikan gagasannya serta bagaimana penerapan moderasi keindonesiaan.

Pada ***bab keempat*** digambarkan relevansi dan implikasi pemikiran Haedar Nashir terhadap pendidikan, khususnya pendidikan Islam. tujuannya adalah demi melihat aktualisasi pemikiran moderasi keindonesiaan Haedar Nashir dalam konteks pendidikan. Terakhir pada ***bab kelima*** adalah kesimpulan yang berisi jawaban lugas dari rumusan masalah dan penjelasan pada bab-bab sebelumnya. Setelah itu, dimuat lampiran-lampiran hasil dari wawancara peneliti dengan Haedar Nashir secara langsung sebagai penguat pembuktian ilmiah penelitian ini.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Haedar Nashir dikenal sebagai tokoh ilmuwan dan tokoh yang membangun gagasan moderasi Indonesia dan Keindonesiaan. Kedalaman ilmu, konsistensinya dalam membangun gagasan moderat dan kontribusinya dalam membangun gerakan menjadikan buah pemikirannya layak untuk dikembangkan.

Dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, gagasan moderasi keindonesiaan relevan dan memiliki hubungan serta dapat dipraktikkan. Fakta terjadinya radikalisme dalam pendidikan (khususnya pendidikan Islam) menjadi dasar faktual mengapa gagasan moderasi keindonesiaan dalam pendidikan Islam diperlukan. Selaras dengan itu, wacana moderasi pendidikan membutuhkan pendidikan sebagai medium strategis untuk menanamkan, merawat dan mengembangkan gagasan moderasi keindonesiaan, khususnya dalam meminimalisir segala bentuk radikalisme dalam pendidikan, yakni radikal beragama, radikal pendidikan liberal dan radikal dalam nasionalisme berupa ultranasionalisme.

Gagasan moderasi keindonesiaan dalam pendidikan Islam diimplementasikan dengan pengembangan paradigma pendidikan karakter berbasis Pancasila, agama dan kebudayaan. Pendidikan karakter



dibutuhkan untuk menghadapi tantangan pelemahan nilai dan orientasi kebangsaan.

Lembaga pendidikan, baik itu lembaga umum maupun lembaga agama ditempatkan sebagai infrastruktur startegis untuk membangun moderasi keindonesiaan. Sementara guru menjadi jembatan untuk menanamkan nilai-nilai dan pandangan moderat. Dalam hubungannya dengan kebijakan, pendidikan seharusnya dibangun di atas landasan konstitusi yang berlaku. Seraya itu menampung aspirasi organisasi masyarakat dan *civil society*, pemerintah kemudian bertindak sebagai eksekutor.

Haedar Nashir menghendaki kurikulum yang moderat dan menyuluruh yang diserap dari falsafah negara yang telah disepakati bangsa Indonesia. Kurikulum dimaknai bukan saja sebagai susunan teks perencanaan pembelajaran di sekolah. Selain itu, perlu mengetengahkan nilai dasar dan nilai perilaku dalam pelaksanaan kurikulum. Dalam pelaksanaannya, Pancasila diletakkan sebagai *state of mind* yang terbuka dan demokratis serta tidak doktrinal. Pancasila adalah basis nilai dan sistem pengetahuan kolektif dalam pendidikan.

## **B. Saran**

1. Pemerintah dan pengambil kebijakan pendidikan perlu melihat fenomena radikalisme-ekstremisme secara multi-faktor serta merumuskan solusi secara multiaspek. Radikalisme dalam pendidikan jangan digeneralisir pada radikalisme dalam konteks agama lalu melupakan aspek radikalisme yang lain. Dalam upaya meminimalisir fenomena radikalisme dalam

pendidikan Islam, pemerintah harus menjadikan Pancasila dan UUD sebagai dasar analisis untuk melihat fenomena radikalisme dalam pendidikan.

2. Melihat penyalahgunaan makna radikalisme, para intelektual berkepentingan untuk melakukan pendalaman dan pengembangan makna, agar *term* radikalisme tidak mengalami distorsi dan bias yang jauh.
3. Lembaga pendidikan beserta para guru di dalamnya perlu menumbuhkan semangat moderasi keindonesiaan dan menyesuaikan dengan mata pelajaran yang dikuasainya. Para guru dalam hal ini penting memahami wawasan moderasi keindonesiaan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2011.
- Adi, Purwito, “Pembudayaan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Masyarakat Sebagai Modal Dasar Pertahanan Nasional NKRI” dalam *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, Vol. 1 Nomor. 1 Juni 2016.
- Al-Nahlawi, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibiha*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1979.
- Anwar, Syarifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1991.
- Arif, Khairan Muhammad, “Konsep Moderasi Islam dalam Pemikiran”, dalam *Jurnal Millah Universitas Islam As-Syafi'iyah Jakarta*; Vol. 19, Nomor 2, Februari 2020.
- Awwaliyah Robiatul dan Baharun Hasan, “Pendidikan Multikulutral Dalam Menanggulangi Narasi Islamisme di Indonesia”, dalam *Jurnal Pendidikan Agama Islam*; Vol. 5. Nomor 2, 2017), hlm. 224-243.
- Azra, Azyumardi, *Relevansi Islam Wasathiyah*, Tangerang: Kompas, 2020.
- Bungin, Burhan, *Sosiologi Komunikasi Jakarta*: Kencana, 2007.
- Esposito, John. L, *Moderate Muslims: A Mainsitream of Modernist, Islamist, Conservatives and Tranisionalists*, Amerika: American Journal of Islamic Social Science, 2005.

- Futaqi, Sauqi, :Konstruksi Moderasi Islam (Wasathiyah) dalam Kurikulum Pendidikan Islam”, dalam *Proceedings Annual Conference for Muslim Scholars*, Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018.
- Ghozali, Abdul rohim, *Darul Ahdi Wasy-Syahadah*. (Jakarta Selatan: Al-Wasat Publishing House,2018.
- Harahap, Syahrin, *Upaya Mencegah Radikalisme Dan Teorisme*, Depok: Siraja, 2017.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kemenag, 2019.
- Latief, Yudi, *Wawasan Pancasila*, Jakarta Selatan: Mizan, 2020.
- Langgulang Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* Bandung: Al-Ma’arif,1980.
- Maarif, Ahmad Syafii, *Islam Dalam bingkai Keindonesiaan: Sebuah Refleksi Sejarah*, (Jakarta: Maarif Institute, 2009).
- Milles dan Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1992.
- Lubis, Mochtar, *Manusia Indonesia: Sebuah Pertanggung Jawaban*, (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia), 2008.
- Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014.
- Nashir, Haedar, *Indonesia dan Keindonesiaan Perspektif Sosiologis*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2019

- Nashir, Haedar, *Islam Syariat: Reproduksi Salafiyah Ideologis Di Indonesia*, Jakarta: Maarif Institute, 2013
- Nashir, Haedar, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Kebudayaan*, (Yogyakarta: Multi Presindo), 2013.
- Notonagoro, *Pancasila Secara Ilmiah Populer*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Peng, William F. Oneil, *Ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2008.
- Perez, Bertha, ed., *Sociocultural Contexts of Language and Literacy*, London: Lawrence Erlbaum Associates, 2004.
- Raghib, Al-ashfahani, *Mufrodlat Al-Fazh Al-Qur'an*, Beirut: Dar Al-Syamsiyah, 1992.
- Rahmadi, "Metode Studi Tokoh dan Aplikasinya dalam Penelitian Agama", dalam *Jurnal al-Banjari IAIN Antasari*, Vol. 1, Nomor 2, Desember 2019.
- Rapar, Jan Hendrick, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisisus, 1996).
- Ridho, Hilmi, "Membangun Toleransi Beragama Berlandaskan Konsep Moderasi Dalam Al-Qur'an Dan Pancasila", dalam *Jurnal An-natiq, Universitas Ibrahimy* Vol.1, Nomor 01, 2021.
- Ritauddin, "Radikalisme Negara Dan Kekuasaan Perspektif Politik Global", dalam *Jurnal Kalam IAIN Raden Intan*, Vol. 8, Nomor 2, Desember 2014.

- Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Shihab, M Quraish, *Wasathiyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Shihab, Alwi Dkk, *Islam dan Kebhinekaan* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Sukarno, *Dibawah Bendera Revolusi*, Jakarta: Banana Books, 2016.
- Suyanto; Hisyam, Djihad, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Millenium III*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000.
- Syifa, M Mucharom, “Formulasi Konsep Moderasi Islam Berbasis Keindonesiaan Dalam Mereduksi Radikalisme Agama di Indonesia”, dalam *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, Vo. 8, Nomor 1, Januari 2019.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Oemar, Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Zamimah, Iffati, “Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan”, dalam *Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 1, Nomor 1, Juli 2018.



## Sumber Internet

Abdullah, Amin, “Enam Jalan Moderasi Beragama”, dalam [www.ibtimes.id](http://www.ibtimes.id)

. Diakses pada 7 Juli 2021.

Muhammadiyah Jawa Barat, “Haedar Nashir: Narasi Islam Berkemajuan”,

dalam [www.youtube.com](http://www.youtube.com) Diakses tanggal 14 Mei 2021

Viva, “Profil Tokoh Haedar Nashir”, dalam [www.viva.co.id](http://www.viva.co.id). Diakses

tanggal 17 Mei 2021.

Suriyanto, “Haedar Nashir Penulis dan Dosen yang Jadi Ketum

Muhammadiyah”, dalam [www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com). Diakses tanggal

17 Mei 2021

BisnisNews, “Kisah Haedar Nashir, Meniti Karier Sebagai Wartawan Dari

Nol”, dalam [www.bisnisnews.id](http://www.bisnisnews.id). Diakses tanggal 19 Mei 2021

Azaki Khoirudin, “Haedar Nashir: Bapak Ideologi Muhammadiyah”, dalam

[www.ibtimes.id](http://www.ibtimes.id). Diakses tanggal 19 Mei 2021

Waspada, “Din Syamsuddin Puji Sosok Haedar Nashir”, dalam

[www.waspada.co.id](http://www.waspada.co.id). Diakses tanggal 1 Juni 2021

Jatengprov, “Sosok Sederhana Haedar Nashir”, dalam

[www.jatengprov.go.id](http://www.jatengprov.go.id). Diakses tanggal 3 Juni 2021

Insi Nantika Jelita, “Dikukuhkan Sebagai Guru Besar Sosiologi, PDIP

Apresiasi Haedar” dalam [www.mediaindonesia.com](http://www.mediaindonesia.com). Diakses pada

1 Juni 2021.

Nashih Nasrullah, “Kiprah Prof Haedar Nashir Banjir Pujian Dari Tokoh Nasional”, dalam [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id). Diakses tanggal 1 Juni 2021

Ilham, “Haedar Nashir Masuk Dalam Jajaran Top 100 Ilmuan Sosial di Indonesia”, dalam [www.muhammadiyah.or.id](http://www.muhammadiyah.or.id). Diakses pada 13 Maret 2022

Margianto, “Radikalisme Bom Waktu yang Mengancam Masa Depan Bangsa”, dalam [www.nasional.kompas.com](http://www.nasional.kompas.com). Diakses pada 29 Juni 2021.

Yudhistira, “Perempuan dan Millennial dalam Aksi Teror di Indonesia”, dalam [www.katadata.co.id](http://www.katadata.co.id). Diakses pada 29 Juni 2021.

Subair, Muzakki, “Mengganti Istilah Radikalisme”, dalam [www.news.detik.com](http://www.news.detik.com). Diakses pada 29 Juni 2021.

Muhammad Hafil, “Menakar Efektifitas Istilah Radikalisme”, dalam [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id). Diakses pada 30 Juni 2021

Heru Susetyo, “Sudah Tepatkah Kita Menggunakan Istilah Radikalisme” dalam [www.tirto.id](http://www.tirto.id). Diakses pada 27 Juni 2021.

UMY, D.P “Refleksi Akhir Tahun; Moderasi Keislaman dan Keindonesiaan”, dalam <https://www.youtube.com/>. Diakses pada 29 Juni 2021.

Budiarti Utami, “Survei Alvara: 20 Persen Pelajar dan Mahasiswa Rela Berjihad”, dalam [www.nasional.tempo.co](http://www.nasional.tempo.co), diakses pada 17 Oktober 2021

Vina, “Haedar Nashir: Pendidikan Harus Bisa Memulihkan Fungsi Keluarga”, dalam [www.muslimobsession.com](http://www.muslimobsession.com). Diakses pada 25 Desember 2021

Fadel, “Haedar Nashir: Jadikan Pendidikan Benteng Terdepan Membangun Bangsa, dalam [www.liputanislam.com](http://www.liputanislam.com) , Diakses pada 25 Desember 2021

Redaksi Islam Kaffah, “Haedar Nashir: Guru dan Lembaga Pendidikan Wajib Kembangkan Islam Washatiyah, dalam [www.islamkaffah.id](http://www.islamkaffah.id) , Diakses pada 25 Desember 2021

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## LAMPIRAN

### CURRICULUM VITAE

#### A. Identitas Diri

Nama : Muh. Akmal Ahsan  
 Tempat /Tgl. Lahir : Gowa, 22 September 1997  
 Alamat Rumah :  
 E-mail : [akmalahsan32@gmail.com](mailto:akmalahsan32@gmail.com)  
 Nama Ayah : Drs. Tahir  
 Nama Ibu : Sawiyah, S Pd.M.Si

#### B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
  - a. SD Inpres Cengkong
  - b. SMP-IT Al-Fityan School Gowa
  - c. SMA-IT Al-Fityan School Gowa
  - d. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

#### C. Riwayat Pekerjaan

1. Asisten Dosen Universitas Muhammadiyah Yogyakarta
2. Wakil Direktur PT. Netes Global Persada

#### D. Pengalaman Organisasi

1. Pendiri Organisasi Himpunan Pelajar Kritis-Gowa
2. Pendiri Organisasi Pemuda Tabbinjai Berkarya
3. Anggota Bidang Keilmuan IMM FAI UMY
4. Anggota Divisi Isu dan Jaringan Strategis BEM FAI UMY
5. Pendiri Komunitas Diskusi Senja FAI UMY
6. Ketua Bidang RPK IMM FAI UMY
7. Ketua Bidang RPK PC IMM AR Fakhruddin Kota Yogyakarta
8. Kepala Madrasah Digital Yogyakarta
9. Ketua Umum DPD IMM Daerah Istimewa Yogyakarta

#### E. Minat Keilmuan

1. Filsafat
2. Pendidikan
3. Agama
4. Sosial
5. Psikologi